



BENTUK-BENTUK KEKERASAN DALAM KUMPULAN CERITA PENDEK *AFTER THE QUAKE* KARYA HARUKI MURAKAMI

Dian Annisa Nur Ridha

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

dian.annisa.nur.ridha@gmail.com

Abstrak: Tahun 1995 adalah tahun yang penting bagi masyarakat Jepang modern. Terdapat dua kejadian besar yang menimpa masyarakat Jepang modern pada saat itu yaitu The Great Hanshin Earthquake yang terjadi pada bulan Januari 1995 dan Tokyo Subway Sarin Attack yang terjadi pada bulan Maret 1995. Dua kejadian tersebut secara tidak langsung saling berhubungan. The Great Hanshin Earthquake adalah bencana alam, sedangkan Tokyo Subway Sarin Attack adalah bencana yang disebabkan oleh manusia. Walaupun begitu, keduanya sama-sama berhubungan erat dengan unsur kekerasan. Haruki Murakami mendapatkan pengaruh dari dua kejadian besar tersebut dalam penulisan beberapa karyanya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan membahas berbagai bentuk kekerasan yang ada pada kumpulan cerita pendek karya Haruki Murakami yang berjudul *After The Quake* (2000). Unsur kekerasan yang terdapat pada kumpulan cerita pendek ini dapat diinterpretasikan dalam berbagai bentuk. Unsur kekerasan dalam berbagai macam bentuk tersebut hidup dalam batin setiap manusia. Setiap manusia harus menerima bentuk-bentuk kekerasan tersebut sebagai bagian dari dirinya dan pada saat yang bersamaan setiap manusia harus bertarung melawan kekerasan tersebut.

Kata Kunci: Cerita Pendek, Kekerasan, Haruki Murakami, Penerimaan, Pertarungan

Pendahuluan

The Great Hanshin Earthquake terjadi pada bulan Januari 1995 di Kota Kobe, Jepang. Dua bulan kemudian yaitu pada bulan Maret 1995, pelepasan gas kimia berbahaya sarin atau dikenal dengan nama Tokyo Subway Sarin Attack terjadi di lima jalur kereta bawah tanah Kota Tokyo.

Sebagai seorang penulis, Haruki Murakami mendapat pengaruh dan inspirasi yang besar berkaitan dengan dua kejadian di atas. Pada tahun 1997, Murakami memublikasikan karya non-fiksi berupa kumpulan hasil wawancara dengan enam puluh korban selamat dari kejadian Tokyo Subway Sarin Attack. Kemudian, dari bulan Agustus hingga bulan Desember 1998, Murakami memublikasikan lima cerita pendek di majalah sastra *Shincho* sebagai rangkaian seri “Jishin no Ato de” (arti dalam bahasa Inggris: After The Quake). Setelah itu, satu cerita pendek ditambahkan dan dikompilasi menjadi sebuah buku kumpulan cerita pendek dengan judul asli bahasa Jepang *Kami no Kodomotachi wa Mina*



mendengar cerita dari ibunya tentang laki-laki yang pernah menjalin hubungan dengan ibunya dan diduga merupakan ayah kandungnya. Ciri-ciri laki-laki itu adalah tidak mempunyai daun telinga kanan. Ketika pulang dari kantor, Yoshiya berpapasan dengan seorang laki-laki paruh baya yang tidak mempunyai daun telinga kanan. Yoshiya mengejar laki-laki itu hingga sampai ke lapangan bisbol di luar kota karena merasa dia adalah ayah kandungnya.

Only seconds earlier, the one thing on his mind had been the breathless pursuit of a man who might well be his father, and that had carried him to this ballfield in a neighbourhood he'd never seen before. Now that the stranger had disappeared, however, the importance of the succeeding acts that had brought him this far turned unclear inside him. Meaning itself broke down and would never be the same again, just as the question of whether he could catch an outflied fly had ceased to be a matter of life and death to him any more. (Murakami, 2003, pp.56)

Dengan mengejar laki-laki itu, Yoshiya mencari makna sesungguhnya dari sosok ayah dan keluarga. Yoshiya sedang berusaha meminta pertanggungjawaban dari ayahnya yang telah meninggalkan dia dan ibunya. Akan tetapi, laki-laki tersebut menghilang secara tiba-tiba dan sampainya Yoshiya di sebuah lapangan bisbol mengingatkannya kembali dengan kenangan buruk di masa kecil.

Sejak kecil hingga dewasa, Yoshiya menghabiskan hidupnya dengan terus menerus mencari makna sesungguhnya dari Tuhan, agama, ayah, dan keluarga. Akan tetapi, Yoshiya tidak pernah bisa memahami hal tersebut. Dengan hilangnya sosok laki-laki yang diduga sebagai ayah kandung di lapangan bisbol yang berhubungan dengan kenangan buruknya di masa kecil, segala hal yang selama ini dicarinya tidak lagi penting. Maka, hal yang kemudian menjadi penting bagi Yoshiya adalah titik awal dari pencariannya akan hal-hal yang tersebut di atas, yaitu unsur kekerasan atau amarah yang bersembunyi di dalam dirinya. Untuk meredakan amarah tersebut, Yoshiya menari sendirian tanpa iringan musik di lapangan bisbol.

Our hearts are not stones. A stone may disintegrate in time and lose its outward form. But hearts never disintegrate. They have no outward form, and whether good or evil, we can always communicate them to one another. (Murakami, 2003, pp.60).



Berdasarkan kutipan di atas, kekerasan memiliki kecenderungan untuk muncul di dalam hati manusia dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah amarah. Manusia tidak bisa melepaskan diri dari amarah, melainkan harus menerima hal itu sebagai bagian dari dirinya. Kata *another* yang dimaksud dalam kutipan di atas tidak hanya bermakna saling memahami antara diri sendiri dengan orang lain, tetapi juga memahami bahwa akan selalu ada sisi baik sekaligus sisi buruk dalam diri sendiri. Episode tokoh Yoshiya menari walaupun tanpa iringan musik di lapangan bisbol menunjukkan penerimannya terhadap sisi buruk, yaitu amarah yang ada dalam dirinya.

Pertarungan Melawan Unsur Kekerasan Yang Bersembunyi Dalam Diri

Tokoh Yoshiya dalam cerita pendek “All God’s Children Can Dance” memiliki nama panggilan Kaeru-kun (arti dalam bahasa Indonesia: Tuan Katak). Nama panggilan ini diberikan oleh kekasihnya karena sejak kecil, Yoshiya adalah laki-laki biasa yang tidak memiliki bakat khusus selain menari dengan gerakan lucu seperti katak. Dalam kumpulan cerita pendek *After The Quake* yaitu pada cerita pendek kelima yang berjudul “Super Frog Saves Tokyo”, tokoh Kaeru-kun muncul. Akan tetapi, tokoh Kaeru-kun ini bukanlah nama panggilan untuk seseorang, melainkan seekor katak raksasa yang muncul secara tiba-tiba di depan apartemen tokoh utama laki-laki yang bernama Katagiri.

Seekor cacing raksasa yang hidup di bawah tanah Kota Tokyo bangkit dari tidur panjangnya karena terpicu oleh gempa besar di Kota Kobe. Dia bermaksud untuk membuat gempa bumi di Tokyo pada tanggal 18 Februari, satu bulan setelah gempa di Kobe terjadi. Kaeru-kun yang mendengar hal itu berusaha mencegah perbuatan cacing raksasa. Dia meminta bantuan Katagiri untuk bertarung bersama-sama melawan cacing dan mencegah terjadinya gempa.

“Please don’t misunderstand me, though. I feel no personal animosity towards Worm. I don’t see him as the embodiment of evil. Not that I would want to be his friend, either. I just think that, as far as the world is concerned, it is in a sense all right for a being like him to exist. ... But right at the moment Worm has reached the point where he is too dangerous to ignore (Murakami, 2003, pp. 88).”

“I am, indeed, pure Frog, but at the same time I am a thing that stands for a world of un-Frog.”

“... My enemy is, among other things, the me inside me. Inside me is the un-me. ... (Murakami, 2003, pp. 99-100)”



Di akhir cerita, disebutkan bahwa Katagiri ditembak dalam perjalanan pulang pada tanggal 17 Februari, sehingga akhirnya Kaeru-kun bertarung sendirian melawan cacing raksasa. Setelah itu, diketahui bahwa cerita tentang Kaeru-kun dan cacing raksasa ini bukanlah cerita nyata, melainkan halusinasi Katagiri semata. Di kehidupannya sehari-hari, Katagiri adalah sosok yang biasa-biasa saja. Setelah lulus dari universitas, Katagiri bekerja di bank dan selama enam belas tahun mengurus penagihan serta pengembalian utang. Terutama di masa *bubble economy* Jepang tahun 1980-an, pekerjaannya menjadi semakin menumpuk. Dia juga selalu ditugaskan untuk menagih utang di daerah pusat hiburan malam Tokyo, yaitu Kabukicho. Meskipun begitu, Katagiri adalah orang yang tidak disegani oleh siapapun, termasuk keluarganya sendiri. Di usia 39 tahun, dia masih melajang karena pemalu dan tidak pandai berteman. Seluruh gajinya habis digunakan untuk membiayai kehidupan adik-adiknya yang tidak pernah menghargainya sebagai seorang kakak tertua. Hal itu menjadikan unsur kekerasan dalam bentuk dendam muncul di hati seorang Katagiri, sehingga dia berhalusinasi tentang sosok dirinya yang jahat dalam bentuk cacing raksasa yang kemudian dikalahkan oleh sosok dirinya yang baik dalam bentuk Kaeru-kun.

Simpulan

Penelitian ini membahas bentuk-bentuk kekerasan yang muncul dalam kumpulan cerita pendek *After The Quake* karya Haruki Murakami. Dari pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa unsur kekerasan memiliki bentuk yang bermacam-macam. Dia tidak harus selalu berbentuk kekerasan fisik, melainkan bisa juga berupa amarah maupun dendam. Dia juga memiliki kecenderungan untuk bersembunyi di dalam diri setiap manusia dan manusia harus menerima amarah maupun dendam tersebut sebagai salah bagian yang wajar dalam dirinya. Namun, amarah maupun dendam yang terus dibiarkan akan menjadi hal yang berbahaya. Oleh karena itu, manusia harus bertarung melawan amarah dan dendam yang bersembunyi di dalam dirinya. Selain itu, sosok petarung atau *hero* yang bisa mengalahkan amarah maupun dendam tidak harus selalu sosok yang gagah dan besar, justru sosok manusia biasa seperti tokoh Yoshiya dan Katagiri yang muncul dalam kumpulan cerita pendek *After The Quake* yang pada akhirnya



mampu mengalahkan amarah dan dendam.

Pada karya pertama Haruki Murakami yang berjudul *Kaze no Uta wo Kike* (1979) yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Dengarlah Nyanyian Angin*, salah satu tokoh yaitu penulis Amerika yang bernama Derek Heartfield mengatakan bahwa dia tidak bisa menemukan lawan bertarung sampai akhir hidupnya. Akan tetapi, setelah dilakukan penelitian terhadap kumpulan cerita pendek *After The Quake*, di dalam karya-karya Haruki Murakami telah ditemukan lawan bertarung manusia yang sesungguhnya, yaitu amarah dan dendam yang bersembunyi di dalam diri manusia itu sendiri. Maka, dapat dikatakan bahwa dalam kurun waktu kira-kira dua puluh tahun, pandangan dunia Haruki Murakami sebagai seorang penulis telah meluas. Pada penelitian selanjutnya, penulis bermaksud untuk membahas perubahan pandangan dunia Haruki Murakami.

Rujukan

- Murakami, H. (2000). *Kinkyō, Henkyō*. Shinchosha.
- Murakami, H. (2003). *After The Quake*. Vintage Books.
- Murakami, H. (2003). *Murakami Haruki Zensakuhin 1990 ~ 2000 Tanpenshu II*. Kodansha.
- Murakami, H. (2014). *Underground*. Kodansha.
- Nakayama, Y. (2006). Kami no Kodomo tachi wa Mina Odoru ron- “Achiragawa” to “Kochiragawa” no Hazama ni Ichi suru Seinen. *Kindai Bungakushi Ron*. 44.
- So, I. W. (2008). Uchi naru Yami e no Initiation- Murakami Haruki no Kami no Kodomo tachi wa Mina Odoru ron. *Kyudai Nichibun*. 12.